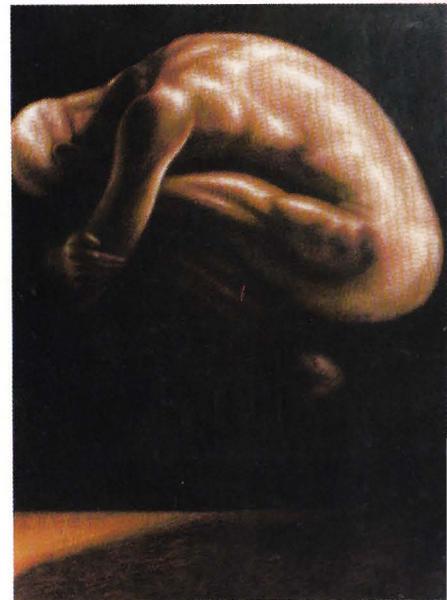




dunia seni rupa sebagai proses pembelajaran  
**MENYOAL MANUSIA DAN KEMANUSIAAN**

dunia seni rupa sebagai proses pembelajaran  
**MENYOAL MANUSIA DAN KEMANUSIAAN**



GALERI NASIONAL INDONESIA  
20-28 Juli 2004

dunia seni rupa sebagai proses pembelajaran  
**MENYOAL MANUSIA DAN KEMANUSIAAN**

**Galeri Nasional Indonesia**  
**Jalan Medan Merdeka Timur nomor 14, Jakarta**  
**20-28 Juli 2004**

Kurator : Mamannoor  
Djuhl Djatiprambudi

Pendataan : Jhoni Walidi  
Syah Fadil

Desain Grafis : Sandya Maulana

Pemimpin produksi : Tubagus Sukmana

Penyelenggara : Proyek Wisma Seni Nasional  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Tahun 2004

Pelaksana : Galeri Nasional Indonesia

Produksi Katalog  
Edisi 500 eksemplar  
Reprografi : Polar Repro  
Percetakan : PT. limaenamtujuh - Bandung

Sampul luar dan sampul dalam  
Memahami Diri  
Karya I Wayan Sudarna Putra

## **Sambutan ASISTEN DEPUTI URUSAN KESENIAN**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pameran Seni Rupa Karya Mahasiswa Indonesia merupakan kali pertama digelar di Galeri Nasional Indonesia atas prakarsa Proyek Wisma Seni Nasional. Karya-karya yang tersaji, sebagian berupa hasil proses pembelajaran tingkat akhir, dan sebagian lain adalah karya-karya para perupa muda yang masih berstatus mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Karena itu, tim kurator melakukan pendekatan dalam proses pembacaan karya tersebut melalui tema “Dunia Seni Rupa sebagai Proses Pembelajaran”.

Dunia seni rupa sebagai bagian inheren kebudayaan tentunya menjadi suatu realitas proses belajar manusia tentang segala permasalahan di tengah lingkungan kehidupannya. Proses pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi seni rupa senantiasa berupa praktek dialog pengalaman, pengetahuan, dan keilmuan secara teoritis mau pun praktis. Di samping itu, terdapat upaya pemahaman, penjelajahan, penggalian, dan pemberdayaan kecakapan konsep serta penerapan keterampilan di dalam proses berbahasa rupa. Sesungguhnya, proses pembelajaran di dalam dunia seni rupa tak pernah mengenal henti, sehingga dunia pendidikan tinggi seni rupa hanyalah sebagian kecil dari proses pembelajaran tersebut. Akan tetapi, seperti kita sadari bahwa dunia seni rupa sendiri tak terbatas oleh ruang-ruang proses pembelajaran, karenanya banyak karya-karya mahasiswa kita serta-merta bisa masuk dalam lingkaran mana pun, termasuk lingkaran profesional.

Kita akan menyimak karya-karya para mahasiswa seni rupa ini sebagai sebuah gambaran yang terbuka dari proses refleksi antara dunia dalam dan luar kampus. Karya-karya mereka tiada beda jauh dengan karya-karya para profesional yang bertebaran di luar pagar kampus. Bahkan, sebagian turut mewarnai peta perkembangan dunia seni rupa di Indonesia secara umum. Pada akhirnya, karya-karya para mahasiswa seni rupa hanyalah sebuah istilah. Sementara itu, dunia seni rupa itu sendiri sangat terbuka bagi siapa pun untuk turut mengambil bagian dan menggunakan peluang di dalam proses pembelajaran demi membangun kemajuannya.

Selamat berpameran dan selamat menyimak.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Drs. Surya Yuga, Msi.**

## Dunia Seni Rupa Sebagai Proses Pembelajaran : MENYOAL MANUSIA DAN KEMANUSIAAN

### I.

Pameran Karya Mahasiswa Seni Rupa di Indonesia ini dilaksanakan dengan spirit “maju terus pantang mundur”, meski pun sangat disadari secara pasti bakal beresiko ‘babak-belur’. Dalam pengantar ini kiranya patut dijelaskan, mengapa spirit dan resiko tersebut ditempuh, bukan sebagai upaya untuk membangun alasan, kelitan, atau apa pun istilah bernada negatif lainnya. Pertama, proposal pameran telah disusun akhir tahun silam (November 2003) sebagai jawaban yang santun terhadap inisiatif program Proyek Wisma Seni Nasional. Pada saat proposal disetujui untuk dilaksanakan delapan bulan lalu, segera dirancang konsep dan teknis pelaksanaannya secara lengkap, ideal, dan matang. Namun semuanya tidak dapat direalisasikan karena masih ada kendala pendanaan, tidak bisa selekasnya cair, sehingga pelaksanaannya ditunda. Kedua, keputusan realisasi kegiatan memperoleh tanda positif (termasuk dana yang ternyata jauh dari sepadan dengan kebutuhan) pada akhir bulan Juni 2004. Realisasi program sebagus apa pun tanpa kesepadanan dana yang diperlukan, pasti akan mengalami perhitungan ulang. Ketiga, karena program pameran ini tidak bisa ditunda pelaksanaannya pada tahun (anggaran) berikutnya, maka harus ditempuh berbagai penyederhanaan konsep, prosedur, dan teknis pelaksanaan. Karena itulah, spirit “maju terus pantang mundur” serta-merta dijadikan dasar untuk tetap menyelenggarakan pameran ini.

Resiko besar yang telah dialami program ini adalah mempersempit cakupan kriteria, baik secara konseptif mau pun prinsip penyelenggaraan. Semula, konsep lengkap yang akan dibangun dan digelindingkan seputar penyodoran realitas karya hasil pendidikan tinggi seni rupa di dalam proses pembelajarannya, yakni mencakup disiplin seni murni, desain, dan kriya. Karya-karya pilihan yang akan dijadikan materi pameran merupakan hasil studi paktek mahasiswa dari seluruh kampus pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia (negeri mau pun swasta). Tetapi, pameran ini sejak awal tidak diarahkan sebagai pameran (promosi) perguruan tinggi seni rupa. Konsep ideal menyangkut tata-cara (metoda) pengkurasian berdasarkan riset dengan kesediaan waktu dan dana yang memadai. Konsep matang menggarisbawahi hasil pembacaan dan pemahaman terhadap fenomena dan realitas pemikiran, wacana, dan karya seni rupa masa kini yang berlangsung di masing-masing lingkungan dalam dan luar kampus perguruan tinggi seni rupa.

Inilah pada akhirnya, persiapan pengelolaan pameran dalam waktu pendek (20 hari), dana kecil, dan hambatan lain, harus terlaksana seperti ‘apa adanya’. Akan tetapi, istilah ‘apa adanya’ ini tidak berarti menerima yang ada, tetap harus di-ada-kan melalui metoda dan pelaksanaan yang harus bisa dipertanggungjawabkan. Kendati demikian, hambatan-hambatan yang membuat tegang dan risih adalah ketika pelaksanaan riset kecil dilakukan, banyak lembaga pendidikan tinggi seni rupa dalam keadaan libur. Tim pelaksana pengkurasian dibuat semampul karena dampak masa liburan. Hasil kerja dan materi pameran yang disodorkan ini akhirnya harus menerima pernyataan klise, bahwa pameran karya-karya mahasiswa seni rupa di Indonesia yang baru pertama kali diselenggarakan oleh Proyek Wisma Seni Nasional di Galeri Nasional Indonesia dianggap sebagai Pendahuluan, dengan berbagai kelemahannya.

## II.

Tema ajakan pameran ini, "Dunia Seni Rupa sebagai Proses Pembelajaran", tentunya bisa ditafsir sebagai tema yang datar, umum, dan memang bernafaskan pendidikan. Namun apabila diterjemahkan secara lebih tajam, seluruh kenyataan dan sepak terjang dunia seni rupa sebagai bagian dari kepentingan kebudayaan, adalah sebuah proses pembelajaran. Setiap orang yang masuk ke dalam dunia seni rupa, baik sebagai perupa mau pun penikmat dan pembaca, senantiasa akan melakukan proses belajar. Terlebih lagi bagi seorang mahasiswa pendidikan tinggi seni rupa, proses pembelajarannya mengarah kepada sasaran untuk menjadi ahli teoritik atau praktek seni rupa.

Dunia seni rupa dalam konteks pendidikan tinggi, dari sisi kebutuhan ruang pembelajaran merupakan bagian dari bangunan ilmu pengetahuan yang dikonstruksi dengan berbagai unsur dalam sistem pendidikan. Unsur-unsur tersebut membentuk kerangka kurikuler yang disusun berjenjang dan berkelanjutan meliputi lingkup keilmuan dasar umum, khusus, kecakapan, dan keahlian. Konstruksi ilmu pengetahuan seni rupa sesungguhnya berbanding seimbang antara kebutuhan teoritik dan praktik. Pada pelaksanaannya, komposisi antara sistem ilmu pengetahuan teoritik dan praktik disusun berdasarkan strata dan orientasi pencapaiannya (Program Sarjana Strata 1, Program Magister, dan Program Doktor). Di sisi kebutuhan waktu pembelajaran, dalam setiap strata pendidikan tinggi seni rupa memiliki batasan waktu tempuh (durasi) yang diatur menurut kesebandingan volume program.

Kebutuhan ruang dan waktu pembelajaran menjadi rambu-rambu pembatas dalam praktek pendidikan. Di satu pihak, kerap kali ia dianggap sebagai tertib takaran untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan seorang penempuh dan lembaga pendidikan tinggi seni rupa. Di pihak lain, ia selalu dianggap sebagai tegangan yang menyebabkan seorang penempuh dan lembaga pendidikan tinggi seni rupa memiliki strategi-strategi proses pembelajaran. Ukuran keberhasilan atau kegagalan dan strategi proses pembelajaran, baik bagi penempuh mau pun lembaga pendidikan tinggi seni rupa berkait pula dengan lingkungan-lingkungan pendukung. Berbagai karakter lingkungan pendukung ini turut membentuk atmosfer proses, corak hasil, dan kandungan mutu pembelajaran. Lingkungan pendukung berkenaan dengan tingkat kondisi sumberdaya manusia, sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi, dan pusran komunikasi di dalam mau pun di luar kampus. Pengaruh lingkungan pendukung ini merasuki kadar intelektualitas, wawasan, dan profesionalitas sivitas akademika, baik dalam artian personal, komunal, mau pun institusional sebuah area pendidikan tinggi seni rupa. Karenanya, kendati pun bangunan kurikuler setiap lembaga pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia dikonstruksi dengan struktur yang seragam, tetapi warna capaiannya beragam.

Pameran ini dengan sendirinya bisa menjadi suatu cermin dari hasil realitas proses pembelajaran yang dimaksud, tetapi juga tidak dengan sendirinya untuk dijadikan ukuran dalam kerangka memvonis kandungan mutu hasil proses pembelajaran. Sebab, di satu sisi memang pameran ini menyertakan sebagian dalam bentuk karya-karya Tugas Akhir mahasiswa, sebagian lain berupa karya-karya mahasiswa yang masih sedang dalam proses pembelajaran di kampusnya masing-masing. Kendati pun pameran ini tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan warna hasil capaian proses pembelajaran di lembaga perguruan tinggi seni rupa dari sekian wilayah. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa pameran ini akan memancing persepsi dan aksi kaji banding.